

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sektor pertanian terdapat kewajiban terpenting terhadap sistem ekonomi Indonesia, baik dipertumbuhan ekonomi, penerimaan devisa negara, proses memenuhi kebutuhan pangan, juga menyerap lapangan kerja. Ditahun 2006 donasi sektor pertanian pada proses membentuk produk domestik bruto (PDB) senilai 14,14%, menduduki posisi 3 setelah sektor perdagangan senilai 16,89%, serta sektor industri mengelola sebanyak 27,84% (BPS 2006). Keadaan pemerataan lapangan kerja, sektor pertanian memiliki peran begitu strategis, yang mana berasal 95,5 juta penduduk yang bekerja senilai 42,05% yakni tenaga kerja terdapat disektor pertanian (BPS 2006). Selainnya sektor pertanian yakni menyediakan bahan baku pokok guna kebutuhan badan, terkhusus badan mengolah makanan serta minuman (*agroindustri*).

Sektor pertanian yakni pokok yang menopang ketahanan pangan negara lewat sumbanganya dalam kecukupan konsumsi dari sebagian banyak masyarakat Indonesia terkhusus keperluan pangan. Sektor pertanian yakni sektor yang mempunyai peran yang signifikan pada proses membangun perekonomian Indonesia. Selainnya sektor yang bisa menyediakan pangan untuk penduduk Indonesia, pertanian juga dapat menyerap 46,5% dari jumlah angkatan kerja di Indonesia, serta dapat memberi kontribusi senilai 14,7 % untuk GNP (BPS, 2010). Kualitas kerja saham agribisnis dibursa saham menunjukkan proses tumbuh yang cepat, keadaan tersebut diarahkan dalam grafik pergerakan indeks sektor pertanian yang besar dibursa saham jika dibandingkan dalam sektor yang lainya ataupun dalam pergerakan IHSG dalam rentan waktu yang sama.

Perindustrian agribisnis cenderung menciptakan *return* yang lebih banyak dibandingkan dalam *industry* ataupun emiten lainya. Sebagai akibatnya kesesuaian hendak melakukan investasi dalam sektor pertanian terkhusus pada bentuk saham hendak memiliki dampak pada hasil investasi yang diperoleh. Untuk cabang investor menyaksikan valuasi saham dari perusahaan yanng akan dibeli sahamnya sangatlah penting, untuk melihat kelayakan bisnis. Menurut Fun (2012), ada beberapa indikator yang digunakan untuk melakukan valuasi saham, salah satu diantaranya *Price Earning Ratio* (PER).

*Price Earning Ratio* (PER) dipakai guna mengevaluasi kemestian harga saham. Meskipun diakuinya *Price Earning Ratio* (PER) yakni analisa relevan sederhana, tetapi menolong analisa saham guna mengarahkan *judgment* ia dalam variabel- variabel pokok. Tetapi analisa tersebut dipakai dalam mengarahkan kesulitan pokok dalam pengevaluasian

kewajaran harga saham, bahwasanya enggan terdapat *Price Earning Ratio* (PER) dipakai sebagai pembanding meski analisa diterapkanya diwaktu kemarin (Husnan, 2000).

*Price Earning Ratio* (PER) mempunyai banyak seragam mendapatkan yakni memberi standart optimal yakni melakukan perbandingan harga saham dilembar- lembar saham beda serta kegampangan saat menciptakan perkiraan yang dipakai dalam input P/E rasio model, serta menggampangkan ataupun menolong melakukan analisa. *Price Earning Ratio* memperlihatkan ikatan beserta harga pasar saham umum (*common stock*) serta keuntungan tiap lembarnya saham. *Price Earning Ratio* disaksikan oleh para investor sebagai ukuran kekuatan *industry* guna memperoleh laba diwaktu esok (*future earning power*). *Industry* yang memiliki waktu kembang biasanya terdapat *Price Earning Ratio* besar, kebalikanya *Price Earning Ratio* hendak mengecil guna *industry* memiliki resiko (Munawir, 2002). Weston (1990) mengatakan terdapat banyak faktor memberi pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) yakni *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR), serta *Price to book value* (PBV). Purwohandoko (2006), *Return on Equity* dapat mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER).

Berikut yakni fenomena valuasi saham serta variabel yang mempengaruhinya dari beberapa perindustrian sektor pertanian.

**Tabel 1.1 fenomena Penelitian PBV, DPR, ROE,dan PER periode 2016-2020**

DATA PERINDUSTRIAN SEKTOR PERTANIAN					
NAMA	TAHUN	X1(PBV)	X2(ROE)	X3(DPR)	Y(PER)
BISI	2016	2,92	0,16	0,37	17,0
	2017	2,67	0,18	0,024851	13,4
	2018	2,35	0,18	0,054296	12,4
	2019	1,46	0,13	0,071863	10,3
	2020	1,31	0,11	0,013767	11,2
AALI	2016	1,95	12,43	0,000885	1,28
	2017	1,37	11,06	0,001029	1,11
	2018	1,17	7,81	0,001408	0,81
	2019	1,48	1,28	0,009596	1,18
	2020	1,22	4,64	0,005042	10,85
DSNG	2016	2,35	9,7	0,19679	22,95
	2017	1,51	19,2	0,170908	8,03
	2018	1,20	12,3	0,25208	10,34
	2019	1,35	4,8	0,294464	27,09
	2020	1,68	9,8	1,110369	13,56

Sumber: Publikasi laporan keuangan Bursa Efek Indonesia

Sesuai tabel diatas kita bisa melihat poin PBV dalam perindustrian BISI ditahun 2020 merasakan penurunan dari periode 2019 namun poin PER mengalami peningkatan. Ini menandakan adanya fenomena masalah pada perindustrian BISI tahun 2020.

Berdasarkan tabel diatas kita dapat melihat poin ROE pada perindustrian AALI pada tahun 2018 - 2019 mengalami penurunan serta mengalami peningkatan tahun 2020 namun poin PER terus mengalami peningkatan. Ini menandakan adanya fenomena masalah pada perindustrian AALI tahun 2018 - 2020.

Berdasarkan tabel diatas kita dapat melihat poin DPR pada perindustrian DSNG pada tahun 2020 mengalami peningkatan namun poin PER mengalami penurunan. Ini menandakan adanya fenomena masalah pada perindustrian DSNG tahun 2020.

Maksud investor menciptakan dana dalam sekuritas saham yakni mendapatkan tingkatan proses mengembalikan (*return*) tertentu dalam risiko minimal. Melihat tersebut butuh dibuat penelitian dalam pengaruh rasio keuangan sebagai instrumen mengambil kebijakan pokok dalam sektor industri pertanian. Maka penulis hendak melaksanakan kepenelitian dalam judul **“Analisis Valuasi Saham perindustrian diSektor Pertanian Yang Terdaftar diBursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Price to Book Value* (PBV) dalam *price earning ratio* (PER) perusahaan sektor pertanian tertulis diBursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) dalam *price earning ratio* (PER) perusahaan sektor pertanian tercantum diBursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) dalam *price earning ratio* (PER) perusahaan sektor pertanian tercantum diBursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh PBV, ROE, serta DPR dalam *price earning ratio* (PER) perusahaan sektor pertanian tercantum diBursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

## 1.3. Hipotesis

H1: Price book value adanya pengaruh dalam parsial dalam Price Earning Ratio diperusahaan sektor Pertanian tercantum di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

H2: Divident Payout Ratio memiliki pengaruh dalam parsial dalam Price Earning Ratio diperusahaan sektor Pertanian tercantum diBursa Efek Indonesia era 2016-2020.

H3: *Return On Equity* terdapat pengaruh dalam parsial dalam *Price Earning Ratio* diperusahaan sektor Pertanian tercantum diBursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

H4: *Price book value, Divident Payout Ratio, serta Return On Equity* adanya pengaruh dalam parsial dalam *Price Earning Ratio* diperusahaan sektor Pertanian tercantum diBursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

### 1.4.1 Price book Value (PBV)

*Price to Book Value* (PBV) pendapat Husnan. S serta Pudjiastuti (2006), yakni perbandingan bersama harga pasar serta poin buku saham. Guna perindustrian berarah optimal, umumnya rasio tersebut mencapai diatas satu, menunjukan bahwasanya poin pasar saham lebih banyak dalam poin bukunya. Makin banyak rasio PBV makin besar *industry* dievaluasi oleh para pemodal relatif disbanding dalam dana sudah tertanam diperusahaan.

Indikator : menurut Gitman(2009:74) guna menemukan PBV yakni

$$\frac{\text{harga saham}}{\text{nilai buku per saham}}$$

### 1.4.2 Return On Equity (ROE)

*Return On Equity* (ROE) yakni kecakapan perusahaan saat membuatkan laba modal individu dimilikinya. Pendapat Sawir (2005:20) mengemukakan bahwasanya ROE yakni sebuah rasio kerap dipakai pemegang saham guna mengevaluasi kualitas kerja industri yang bersangkutan. ROE mengukur banyaknya tingkatan proses mengambil modal dari kelompok. Makin tinggi ROE, maka makin banyak permintaan investor guna membeli saham.

Indikator : guna menemukan poin ROE pendapat (brigham & houston, 2013) yakni

$$\frac{\text{net income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

### 1.4.3 Dividen Payout Ratio (DPR)

Pendapat Murhadi (2013), *dividend payout ratio* yakni rasio menguraikan banyaknya proporsi dividen terbagikan dalam perolehan bersih industri. Kata lain pendapat Hanafi serta Halim (2009) mengatakan bahwasanya *dividend payout ratio* yakni rasio proses membayar dividen menyaksikan bagian *earnings* (pendapatan) yang dibayar guna dividen pada investor. *Industry* saja bias membagi dividend besar apabila industry bisa membuatkan keuntungan makin banyak.

Indikator : guna menemukan poin DPR pendapat (Latiefasari, 2011) yakni

$$\frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

#### **1.4.4 Price Earning Ratio (PER)**

Sudana (2011), memaparkan bahwasanya *Price Earning Ratio* yakni rasio menilai mengenai bagaimana investor mengevaluasi prospek kembangnya *industry* diwaktu esok, serta terlihat diharga saham terdapat dibayar oleh investor guna tiap rupiah keuntungan didapatkan *industry*.

Indikator : untuk mencari poin PER menurut Mamduh M. Hanafi (2009:85) yakni:

$$\text{Per} = \frac{\text{Harga Saham Perlembar}}{\text{Laba Per Saham}}$$

### **1.5 Teori Pengaruh**

#### **1.5.1 Teori Pengaruh Price Book Value (PBV) dalam Price Earning Ratio (PER)**

*Price to Book Value* menguraikan sebanyak pasar menghargai poin buku saham sebuah industri (Sugiono, 2009). Makin besar rasio tersebut memiliki arti pasar makin percaya hendak prospek perusahaannya. Sebagai sebuah *industry* yang mempunyai manajemen yang optimal, diinginkan PBV dari industri tersebut, setidaknya yakni satu ataupun dalam kata lainya diatas dari poin bukunya. Apabila PBV *industry* dibawah satu, kami dapat mengevaluasi bahwasanya harga saham tersebut yakni dibawah poin buku. Apabila angka PBV dibawah satu, bisa dipastikan bahwasanya harga pasar sahamnya lebih rendah dari pada poin bukunya.” Sehingga enggan terlalu memiliki pengaruh dalam PER.

#### **1.5.2 Teori Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Price Earning Ratio (PER)**

*Return on Equity* (ROE) yakni ukuran *earning* tersedia dalam investor sebagai imbalan dalam melakukan investasi dana (Jones, 1996). Ratio tersebut memaparkan keberhasilan menajemen maksimalkan laba guna para pemegang saham. Naiknya *Return on Equity* (ROE) menciptakan investor tertarik melakukan investasi saham menimbulkan PER naik (Purwohandoko, 2006).

#### **1.5.3 Teori Pengaruh Dividen Payout Ratio (DPR) Price Earning Ratio (PER)**

Rasio proses membayar dividen (*Dividen Payout Ratio*) yakni rasio yang menunjukan persentase keuntungan industri dibayarkan pada pemegang saham beserta tunai yang diperoleh 5 dari dividen tahunan terbagi dalam keuntungan tahunan, ataupun dividen tiap lembarnya saham dibagikan keuntungan tiap lembarnya saham. Banyaknya poin *Dividen Payout Ratio* dibagikan pada pemegang saham memiliki pengaruh baik dalam *Price Earning Ratio* (PER), makin besar poin *Dividen Payout Ratio* maka makin besar *Price Earning Ratio* (Husnan, 2001:299). Saham dalam dividen yang besar yakni sebuah faktor yang menarik untuk investor, akhirnya bisa menaikkan harga saham.